

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan manusia berada pada zaman modern yang ditandai dengan kemajuan dalam berbagai bidang keilmuan. kemajuan itu ditunjukkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi. Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh yang amat luar biasa bagi kehidupan. Dampak positifnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kemudahan bagi manusia dalam berbagai hal. Sedangkan dampak negatifnya adalah persoalan mengenai krisis nilai karakter manusia karena perubahan sikap dan pola pikir. Pada akhirnya hal tersebut membawa dampak pada perilaku yang menyimpang. penyimpangan terjadi disebabkan terkikisnya moral. Nyatanya sebuah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh gejala dekadensi moral telah sampai pada taraf yang sangat memprihatinkan.¹ sehingga Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keadilan, santun, saling menghormati sesama, dan saling melindungi mulai terkikis seiring dengan pengaruh perubahan zaman yang semakin modern.

Kalau kita amati, kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit diantara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat islam yang selalu aktif menunaikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan bahkan sudah menunaikan haji, tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka suka memeras

¹ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", *Jurnal Edukasi Islamia*, Vol. 1, No. 1, 2016, 2.

orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam.

Kondisi tersebut menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter kepada generasi bangsa. Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis.

Sementara menurut para ahli, karakter diartikan dengan watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter juga merupakan kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda

antara individu yang satu dengan yang lainnya.² Sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia sesama manusia (hablu minannas) maupun hubungan manusia dengan Tuhan (hablu minallah).

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter atau akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Karena itu, karakter atau akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali. Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Sedangkan Nilai itu sendiri, merupakan suatu yang dipandang berharga bagi seseorang. Hal tersebut termasuk juga nilai-nilai karakter pada diri seseorang. Nilai pendidikan karakter merupakan dasar pegangan dalam tingkah laku serta bersikap bagi individu maupun kelompok.

Pendidikan karakter dipahami sebagai pengembangan nilai-nilai karakter dari seseorang yang diterapkan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nilai-nilai dalam diri seseorang yang direalisasikan melalui tindakan secara sadar dan terencana tanpa ada suatu hal yang terjadi kebetulan. Sementara pendidikan karakter dalam keluarga merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama anggota keluarga melalui proses

² Ubabuddin / Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2018) 454-460.

pembinaan, bimbingan, serta pembiasaan antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-sehari yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan ketika berinteraksi dan sosialisasi dalam keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaku utama dan pertama dalam pendidikan terhadap seseorang adalah keluarganya. Perilaku-perilaku yang menyimpang menimbulkan berbagai kasus kejahatan. Seperti halnya kasus yang terjadi di Indonesia, semakin hari tingkat kasus kejahatan semakin meningkat. Meningkatnya berbagai kasus kejahatan, yang paling memprihatinkan disebabkan oleh orang terdekat atau berasal dari lingkungan keluarga. Hal ini sangat bertolak belakang dengan hakikat keberadaan keluarga sebagai sumber kehidupan dan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan bagi setiap anggotanya. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) misalnya, selama tahun 2021 tercatat sebanyak 3217 kasus terjadi di Indonesia. Korban KDRT didominasi oleh pihak istri (perempuan) sebanyak 85% sedangkan 87,8% pelakunya didominasi oleh pihak suami (laki-laki).³

Persoalan yang terjadi seperti diatas memberi gambaran akan suatu permasalahan dalam keluarga yang hal itu di timbulkan dari tatanan keluarga itu sendiri ,permasalahan hal itu dipicu karena minimnya akan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga.pelanggaran-pelanggaran yang ada di dalam lingkungan keluarga yang begitu bayak merupakan cerminan bahwa sekarang ini manusia telah mengalami dekadensi moral. Dekadensi moral pada keluarga saat

³ Ikfina Chairani, "Dampak Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Gender di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2021, 41.

ini menunjukkan krisis terhadap nilai-nilai karakter dalam keluarga dan bahkan telah jauh menyimpang dari norma-norma hukum dan ajaran agama Islam.

Islam adalah agama yang melarang bagi bagi pemeluknya bertindak kekerasan bagi sesama manusia. larangan kekerasan tersebut dalam bentuk fisik yang nantinya dapat menyebabkan efek dhoror bagi orang lain, tak terkecuali dalam keluarga(suami istri), kekerasan yang sering terjadi pada keluarga adalah KDRT.kekerasan ini yang menjadi ujung tombak hancurnya hubungan suatu keluarga.al-qur'an dengan tegas mengatakan bahwa suatu hubungan mestinya di dasarkan pada ketentraman,kelembutan,perlindungan,dukungan kedamaian, keadilan dan belas kasih.perbuatan kekerasan fisik menurut hukum pidana Islam dapat digolongkan kepada perbuatan kejahatan terhadap nyawa atau badan orang lain, perbuatan perbuatan itu merupakan bentuk tindak pidana penganiayaan atas selain jiwa atau dapat juga dikatakan sebagai pelukaan (al-jarh).

Terhadap keluarga memang seharusnya saling menghormati, menyayangi, dan melindungi. Terlebih bagi seorang hamba yang taat akan agama,islam memang sangat menjaga betul marwah dalam keluarga, terutama sebagai seorang pemimpin rumah tangga diperintah untuk menjaga keluarganya, hal tersebut selaras dengan apa disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

*diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴

Ayat diatas menjelaskan pentingnya perintah allah kepada kita semua ummat muslim secara menyeluruh seharusnya sebagai pemimpin keluarga untuk melindungi dirinya dan juga keluarga dari siksa api neraka,serta taat dan patuh melaksanakan perintahnya.karna keluarga merupakan amanah yang harus di jaga kesejah teraannya baik secara jasmani dan rohani, Dengan demikian, berbagai persoalan yang terjadi sebagai dampak dari kehidupan yang semakin modern, maka diperlukan sebuah upaya atau solusi. Upaya mendasar yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga.

Pendidikan sejatinya merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.⁵ Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Sedangkan pendidikan Karakter dalam keluarga merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap sesama anggota keluarga melalui proses pembinaan, bimbingan, serta pembiasaan antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan ketika berinteraksi dan sosialisasi dalam keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Baik ayah, ibu, maupun anak

⁴ Al-Qur'an kementaq RI Qur'an dan terjemah.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),49.

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 3.

harus memahami hak dan kewajibannya dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik sekaligus menunjukkan bahwa setiap anggota keluarganya berkarakter mulia.

Individu yang berkarakter maka ia memiliki prinsip dan keteguhan dalam dirinya sehingga tidak mudah goyah dan mampu membentengi diri dari segala pengaruh negatif yang membawanya ke dalam perilaku menyimpang. Seorang individu yang sudah terbiasa memiliki karakter mulia terhadap keluarga, maka ia tahu cara berpikir, bertutur kata, dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan hakikat keluarga sebagai basis wadah pembentukan dan pengembangan karakter masing-masing anggotanya.⁷ Setiap individu pada hakikatnya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah) dan lingkungan, termasuk pendidikan. Pengaruh faktor bawaan dapat dipahami bahwa setiap individu yang dilahirkan pada hakikatnya memiliki karakter yang baik. Namun potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui proses sosialisasi, interaksi serta pendidikan yang diperoleh pertama kali dalam lingkungan keluarga.⁸

Kenyataan saat ini dengan bermacam persoalan yang timbul mengenai pelanggaran yang terjadi pada pasangan suami istri dalam keluarga, menjadi alasan dengan mengambil judul “nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga” sebagai upaya menjawab masalah yang terjadi pada keluarga dengan memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan juga menjadi solusi ataupun jawaban dari problematika yang sudah marak terjadi saat ini terhusus pada

⁷ Fita Sukiyani dan Zamroni, “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1, 2014, 58.

⁸ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Bandung: Gava Media, 2015), 128.

lingkup keluarga. Perwujudan nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam bentuk pendidikan karakter terhadap keluarga. Dengan demikian, seyogyanya jika pendidikan karakter dalam keluarga perlu diterapkan secara serius. Sehingga Nilai-nilai yang di bagun dalam pendidikan karakter keluarga bisa benar-benar berdampak baik pada seluruh individu masing-masing keluarga.

Keluarga yang harmonis menjadi harapan dalam keluarga bagi pasangan suami istri. bahkan syaikh nawawi sendiri dalam katab karangan kitab Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi al-zaujain mengatakan“ *kitab kacil yang ia karang ini sangat penting sekali kiranya untuk di pelajari, bagi siapapun yang mengiginkan keharmonisan dalam membina rumah tangga dalam keluarga.*”⁹

agar terlepas dari penyimpangan yang sering terjadi pada keluarga, seperti permasalahan yang sudah di paparkan diatas. artinya keluarga yang berpengang pada penanaman nilai-nilai keislaman di gambarkan syaikh nawawi dalam kitabnya tersebut bisa memberikan jalan alternatif untuk menjadikan keluarga yang sekiranya terlepas dari penyimpangan yang sudah terjadi dalam kehidupan keluarga sebagaimana yang sudah di paparkan tadi. sehingga dengan memberi penanaman nilai-nilai pendidikan yang baik akan mengantarkan pada keluarga yang baik pula.

Penyataan syaikh Nawawi diatas menjadi alasan utama peneliti memilih kitab Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain sebagai objek penilitan guna menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab tersebut. Kitab Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain karya

⁹ Muhammad Nawawi bin Umar Nawawi, *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain* Surabaya: Dar Al-Ilmi,5.

Syaikh nawawi al-jawi merupakan salah satu kitab dari beberapa kitab klasik lainnya menurut hemat peneliti perlu untuk kaji panjang lebar untuk menjawab masalah keluarga yang ada saat ini, jika dilihat mamang kitab Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain tersebut lebih fokus membahas berkenaan dengan masalah rumah tangga .

Maka Berdasarkan paparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam keluarga pemikiran Syaikh Nawawi yang terkandung dalam kitab Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain secara lebih lebih mendalam. ketertarikan penetili pada kitab tersebut karna menganggap bahwa isi dari kitab itu sebagai jawaban dari permasalahan keluarga yang telah di jelaskan di atas tadi.berangkat dari sinilah penulis merasa tergerak untuk meneliti.sehinnga dengan demikian peneliti mengangkat kitab Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain, besar harapan dalam penelitian ini dapat dijadikan pedoman hususnya bagi peneliti, lebih-lebih bagi pasangan keluarga serta penambahasan wawasan ilmu bagi siapa saja yang menghendaki agar menggapai keluarga harmonis, keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah sesuai dengan ajaran rosulullah SAW dan sesuai dengan norma-norma agama islam .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa masalah yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter keluarga bagi pasangan suami istri yang terkandung dalam kitab *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain* Perspektif syekh Nawawi bin Umar Al-Jawi ?
2. Bagaimana Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter keluarga bagi pasangan suami istri perspektif Syaikh Nawawi bin Umar al- Jawi dalam kitab *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain* dengan keluarga saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter keluarga Bagi Pasangan suami istri Perspektif Syekh Muhammad Nawawibin Umar Al-Jawi yang ada pada kitab *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain*
2. Untuk Mengetahui Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Katakter keluarga Bagi Pasangan Suami Istri Perspektif Syaikh Nawawi Bin Umar Al- Jawi yang ada pada Kitab *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain* Dengan Keluarga Saat Ini

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah dan bisa dijadikan bahan kajian dalam dunia pendidikan islam pada

umumnya dan nilai-nilai pendidikan karakter keluarga mengenai peranan dan tanggung jawab keluarga pada khususnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis sesuai dengan ajaran islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam ilmu pendidikan di zaman modern ini.
- c. Dapat memberikan nilai pengetahuan rohani yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam diri.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan dalam keluarga.

E. Definisi Istilah

Untuk mengetahui secara jelas dan untuk menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian terhadap judul tesis yang penulis bahas, maka akan penulis sampaikan batasan-batasan istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Nilai pendidikan karakter

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga; atau sesuatu yang memiliki nilai dan di dalamnya terdapat manfaat. Menurut Sumantri sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan

efisiensi atau keutuhan kata hati.¹⁰ Dengan demikian, nilai merupakan suatu hal yang berharga dalam diri seseorang yang menjadi dasar rujukan untuk bertindak.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha (secara sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, keluarga, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusi insan kamil.

2. Pendidikan Keluarga bagi pasangan suami istri

Pendidikan dalam pemahaman Hasan Langgulung mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi Aqidah, tetapi juga ibadah serta akhlak. Pendidikan adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan di dunia dan ahirat. Sementara pendidikan keluarga yang dimaksudkan disini pembahasannya mengacu pada keluarga bagi pasangan suami istri.

Sementara keluarga Secara etimologis Keluarga berasal dari bahasa sansekerta: *kula* dan *warga* “kulawarga” yang berarti “anggota” ”kelompok kerabat”. keluarga adalah sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi¹¹. keluarga juga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 31.

¹¹ M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) 120.

bahagia dan sejahtera lahir batin. jadi, konsep keluarga menunjukkan pada suatu pengertian sebagai suatu kesatuan masyarakat terkecil yang organisasinya didasarkan atas perkawinan yang sah, tanpa adanya anakpun sudah di katakan keluarga dan sudah ada dan terbentuk.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelas, menegaskan, melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam penelitian atau pembahsana masalah yang serupa. Selain itu penelitian terdahulu perlu disebutkan dalam sebuah penelitian untuk mempermudah pembaca melihat dan membandingkan perbedaan teori yang digunakan dan perbedaan hasil kesimpulan oleh penulis dengan peneliti yang lain dalam melakukan pembahsan tema yang hampir serupa. Berikut ini penelitian yang mempunyai topik atau tema yang hampir serupa dengan penelitian ini.

1. Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Penelitian di Keluarga Sakinah Teladan Kota Bandung)*, Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga disebut lembaga pendidikan pertama, karena dalam keluargalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama, karena besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikan karakter.¹²

¹² Amirullah, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Penelitian di Keluarga Sakinah Teladan Kota Bandung*, (Bandung: Disertasi Pada Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015)

2. Abdul Wahab dengan judul, “Pengaruh Keluarga Sakinah Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Study Terhadap Pemenang Keluarga Sakinah Teladan Tingkat DKI Jakarta Tahun 2011)”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga sakinah memberikan pengaruh sangat kuat terhadap perkembangan karakter anak, baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut disebabkan di dalam keluarga sakinah, anak-anak mendapat kasih sayang yang penuh dan pendidikan serta bimbingan yang optimal dari orangtuanya.¹³
3. Susanto, Model Pendidikan Karakter dalam keluarga Wanita Karir (Studi Multi Kasus pada Tiga Keluarga Wanita Karir di Kota Malang), Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga wanita karir belum dilakukan secara optimal, antara lain, karena kesibukan orangtua bekerja di luar rumah, sehingga pembentukan karakter anak lebih banyak dilakukan dengan menggunakan waktu sisa bekerja atau diserahkan kepada sekolah, pesantren dan madrasah.¹⁴
4. Fauti Subhan, Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan), Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak belia hingga

¹³ Abdul Wahab, *Pengaruh Keluarga Sakinah terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Jakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

¹⁴ Susanto, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Studi Multi Kasus pada Tiga keluarga Wanita Karir di Kota Malang), dalam Disertasi (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Maang, 2010).

menjadi dewasa. Ajaran karakter atau moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak didominasi sifat-sifat hewani. Bagi Nashih Ulwan, pendidikan karakter didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan dan takwa kepada Allah SWT merupakan faktor utama yang dapat meluruskan karakter yang menyimpang dan memperbaiki jiwa manusia.¹⁵

5. Ainurrofiq. pendidikan karakter religius (studi komparasi pemikiran syaikh Muhammad bin salih Al-usaimin dalam kitab syarh hiliyati tolibin AL-ilmu dengan syaikh abd Al-qodir bin abdul Al-aziz dalam kitab Al-jami fi tolabil Al-ilmu As-syarif). Penelitian ini menyimpulkan nilai pendidikan karakter religius menurut syaikh Al-Usaimin yaitu, pertama, dimensi ideologi atau keyakinan ialah mengikuti ulama' salaf dan meninggalkan berdebat. Kedua, dimensi praktek agama ialah mengamalkan ilmu. ketiga, dimensi pengamalan atau felling ikhlas takut kepada allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keempat, dimensi konsekuensi ialah iffah, hilmu, sabar, tawaddu', qonaah, suhud dan muru'ah. Sedangkan Nilai-nilai pendidikan karakter religius menurut syaikh abd Al-Qodir bin Abd Al-Azis dalam kitab Al- jami' fi tolabi Al- ilmih As-syarif bisa dipahami dari lima dimensi yaitu; pertama, dimensi ideologi atau keyakinan, yang termasuk dimensi ini, ialah hukum mempelajari ilmu tauhid. Kedua, dimensi praktek agama yang termasuk dimensi ini ialah, mengamalkan ilmu. Ketiga, dimensi pengalaman atau feeling yang termasuk dimensi ini ialah ikhlas. Keempat, dimensi

¹⁵ Fauti Subhan, "*Konsep Pendidikan Karakter Anak Muslim* (studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)" dalam Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013).

konsekuensi yang termasuk dimensi ini ialah sabar, mensucikan diri dari maksiat dohir dan batin serta menghiasi diri dengan ahlak yang baik. Kelima, dimensi intelektual yang termasuk dimensi ini ialah menjaga waktu, memilih guru dan kitab, belajar secara bertahap dan tidak berfatwah atau mengarang sebelum profesional.¹⁶

Berdasarkan informasi di atas bahwa kitab Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain karya dari Syekh Nawawi ini sebelumnya sudah ada yang mengkajinya, akan tetapi yang secara khusus membahas tentang ”nilai-nilai pendidikan karakter keluarga bagi pasangan suami istri”, masih belum ada, Oleh karena itu, penulis menganggap topik tersebut sangat perlu untuk diteliti secara mendalam dan sudah semestinya mendapatkan pembahasan yang komprehensif. Dengan demikian, topik penelitian ini mempunyai bingkai dan kerangka tersendiri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian sebelumnya sebagaimana dikemukakan di atas dengan penelitian penulis lakukan paling tidak dapat dilihat dari aspek fokus atau sudut pandang. Penelitian Amirullah berfokus pada kajian bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga disebut sebagai pendidikan pertama, karena dalam keluargalah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan. Keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan utama, karena besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk karakter anak. Penelitian Abdul Wahab berfokus pada pengaruh keluarga sakinah terhadap perkembangan karakter anak di rumah dan disekolah, penelitian Susanto berfokus pada strategi

¹⁶Ainurrofik. *Pendidikan karakter religius* (studi komparasi pemikiran syaikh muhammad bin saleh Al- Usaimin, syaikh ‘abd qodir bin abd Al azis. Tesis (PAI) pascasarjana IAIN madura. 2021.

pembentukan karakter anak dengan memanfaatkan waktu sisa bekerja, penelitian Fauti Subhan berfokus pada prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak belia hingga menjadi dewasa. Pendidikan karakter mesti didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan dan takwa kepada Allah SWT merupakan faktor utama yang dapat meluruskan karakter yang menyimpang dan memperbaiki jiwa manusia. Sedangkan penelitian penulis dengan judul nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang berfokus pada suami dan istri dengan mengkaji ataupun menganalisis kitab *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain* karya Syaikh Nawawi bin Umar al Jawi.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amirulloh, <i>Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga</i> (Penelitian di Keluarga Sakinah Teladan Kota Bandung), Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015.	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.	Sama-sama membahas pendidikan karakter dalam keluarga	Penelitian ini lebih fokus pada anak dengan jenis kajian lapangan Sedangkan penelitian saya pada keluarga (suami istri) dengan kajian pustaka
2.	Abdul Wahab dengan judul, <i>“Pengaruh Keluarga Sakinah Terhadap Pembentukan Karakter Anak</i> (Study Terhadap Pemenang Keluarga	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga sakinah memberikan pengaruh sangat kuat	Sama-sama membahas pendidikan karakter dalam keluarga	Penelitian ini lebih fokus pada anak dengan jenis kajian lapangan Sedangkan penelitian saya

	Sakinah Teladan Tingkat DKI Jakarta Tahun 2011)”	terhadap perkembangan karakter anak, baik di rumah maupun di sekolah.		pada keluarga(suami istri) dengan kajian pustaka
3.	Susanto, <i>Model Pendidikan Karakter dalam keluarga Wanita Karir</i> (Studi Multi Kasus pada Tiga Keluarga Wanita Karir di Kota Malang),	Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga	Sama-sama membahas pendidikan karakter dalam keluarga wanita karir.	Penelitian ini lebih pada model keluarga sakinah dengan jenis lapagn sedangkan penelitian saya pada nilai-nilai pendidikan dalam keluarga(suami istri) dengan kajian pustaka
4.	Fauti Subhan, <i>Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam</i> (studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan),	hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidkakan karakter anak merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak belia hingga	Sama-sama membahas pendidikan karakter	Penelitian ini lebih fokus pada anak dengan jenis kajian lapangan Sedangkan penelitian saya pada keluarga(suami istri) dengan kajian pustaka

		menjadi dewasa		
5.	Ainurrofiq <i>pendidikan karakter religius</i> (studi komparasi pemikiran syaikh muhammad bin shalih al-usaimin dalam kiatab <i>syarah hiliyati talibin al-ilmu</i> dengan syaikh abd al-qodir bin abd al-aziz dalam kitab <i>al jami; fi tolabil al-ilmu as-syarif</i>	Penelitian ini menyebutkan bahwa karakter religius memiliki fungsi membangun kesadaran anak tentang dengan adanya tuhan dengan hubungannya dengan pencipta	Sama-sama membahas pendidikan karakter dan sama-sama kajian pustaka	Penelitian ini lebih fokus pada karakter anak religius dengan jenis kajian pustaka sedang penelitian saya menfokuskan pada keluarga(suami istri) dengan kajian pustaka

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah dalam mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian.¹⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian, Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan atau library research. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Analisis isi (content analysis) adalah tehnik penelitian untuk membuat

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), (Bandung: Alfabeta, 2018), 3.

¹⁸Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 12.

inferensi-inferensi yang dapat ditiru.¹⁹ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) sebagai sumber rujukan dalam melaksanakan penelitian dengan bahan pustaka seperti, koran, buku, dokumen, jurnal, dan karya ilmiah. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.²⁰ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif-analisis (menggambarkan data yang telah terkumpul kemudian memilah dan memilih data sesuai dengan kebutuhan dalam pembahasan penelitian).

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang memaparkan hasil penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi kepada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber asli.²² Dalam penelitian ini, kajian yang menjadi sentral sumber primernya adalah kitab Syarah Uqūdu al-

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 163.

²⁰ Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2014), 88.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 308.

Lujain Fī Bayāni Huqūqi al-Zaujain karya Syaikh Nawawi bin Umar al-Jawi.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Artinya sumber-sumber data tersebut diambil dari data tambahan sebagai penunjang data primer, yang tidak diperoleh dari data primer, Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah dari buku, jurnal, tesis, disertasi, maupun sumber lain yang relevan dengan objek penelitian dan literatur yang mendukung sumber data utama. adapun data sekunder antara lain:

- 1) Ihyā'ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali(Surabaya:Al-Hidayah)
- 2) Al-Zawajir An Iqtirāfi Al-Kabair karya ahmad ibn hajar al-haitami(Bairut:Dar Al-Fikr)
- 3) Bidāyah Al-Mujtahid, Karya Abu Al-Walid Muhammad Bin Rusyd(Qohirah:Dar Al-Hadits)
- 4) Bulūghul Al-Maram,Karya Abi Al-Fadhal Ibnu Hajar Al-Asqolani(:Surabaya:Dar Al-Ilmi)
- 5) Fiqh al-sunnah karya sayyid sabiq (bairut:dar al-arabi)

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi.metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data yang di butuhkan yaitu berupa sumber-sumber data

²³ Ibid, 309.

dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang di bahas. Selanjutnya mengutip bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dasar argumentasi.²⁴

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber-sumber data, baik yang primer maupun sekunder dibaca dan dianalisa untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah

Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam teknik dokumentasi ini, *pertama*: dengan melihat dan membaca informasi dari bahan bacaan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. *Kedua*, membuat catatan saat Anda membaca sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. *Ketiga*, mengolah catatan yang sudah terkumpul.

Dalam konteks penelitian kali ini, langkah-langkah tersebut bisa dideskripsikan seperti berikut:

- a. Langkah pertama adalah melihat dan membaca data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, baik sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok di mana data penelitian bisa diperoleh secara langsung. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data yang di mana data penelitian tidak diperoleh secara langsung seperti lewat dokumen lain.²⁵

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

Ada dua tahap membaca data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu membaca secara simbolik dan membaca secara semantik.

- 1) Membaca secara simbolik adalah membaca sinopsis atau ringkasan dari kitab “*Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain*” bab, sub bab sampai pada bagian terkecil dari kitab tersebut. Tidak mungkin seluruh sumber yang didapatkan dibaca dari pertama hingga akhir, karena akan menyita waktu dan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui data-data umum yang diperlukan.
- 2) Membaca secara semantik adalah membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca dilakukan analisis dalam data tersebut. Data primer harus didahulukan dari pada data yang bersifat sekunder.

Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah kitab “*Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain*” karya Syeikh Nawawi bin umar al-waji. Sebagai langkah pertama, maka kitab tersebut dilihat dan dibaca baik secara simbolik maupun semantik, untuk mengetahui konten atau isi secara keseluruhan sehingga bisa dideskripsikan secara komprehensif dan data-data yang diperlukan bisa diperoleh. Selanjutnya melihat dan membaca

sumber data sekunder, yaitu sumber-sumber lain baik berupa karya ulama-ulama yang berkaitan dengan tema penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui pendapat para ahli tentang tema penelitian sebagai data pelengkap sehingga data penelitian yang diperoleh menjadi lebih lengkap.

- b. Langkah kedua adalah membuat catatan, setelah melihat dan membaca kitab “*Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain*” dan sumber lain terkait. Catatan ini dimaksudkan untuk menfokuskan tema kajian dan memetakannya sesuai permasalahan. Karena tidak semua isi kitab “*Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain*” dan sumber lainnya membahas sesuai dengan permasalahan hanya pada bab tertentu yang diteliti dan di bahas. Dengan adanya catatan, maka bab-bab yang di dalamnya yang membahas sesuai judul penelitian bisa dipetakan, begitu pula dengan sumber lainnya.

Ada beberapa tahapan dalam membuat catatan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mencatat secara qoutasi, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa mengubah sumber informasi atau karya penulis, biasanya metode dilakukan untuk mencatat istilah penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif.
- 2) Mencatat secara paraphrase, dengan menggunakan editor kata yang disusun menurut pemahaman untuk menangkap inti data. Prosedur ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis pemahaman untuk

menyaring substansi informasi menjadi deskripsi yang panjang, yang kemudian diubah menjadi frasa yang jelas dan ringkas agar mudah dipahami.

- 3) Mencatat secara sinoptik. Perlu diperhatikan bahwa model ini lebih menitikberatkan pada ringkasan, artinya setelah membaca potongan atau sub-bagian data dari kategori tertentu, Anda harus membuat ringkasan atau sinopsis yang secara logika identik dengan materi yang baru saja Anda baca.
 - 4) Mencatat secara presis. Konsep ini merupakan perpanjangan dari pencatatan sinoptik. Penting untuk mengkategorikan catatan setelah mendokumentasikannya secara sinoptik, seperti aspek nilai agama, nilai budaya, epistemologi, aksiologi, etika, dan faktor lainnya.
- c. Langkah ketiga adalah mengolah data, yaitu mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna.²⁶ Tahapan pada pengolahan data adalah dimulai dari pengklasifikasian data, memeriksa kembali data yang diperoleh (editing), dan pemberian tanda (koding) pada variabel data yang berbeda.²⁷ Pada tahap ini data-data yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah diperoleh dari sumber primer dan sekunder, dilihat dan diedit kembali untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 274

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode*, 67

4. Analisis Data

Analisis data serangkaian upaya sederhana pada gilirannya di kembangkan dan diolah kedalam kerangka kerja sederhana. data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi sesuai pokok pembahasan.²⁸ Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus menerus terhadap data yang dihasilkan selama penelitian dilakukan.²⁹

Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Content. merupakan Teknik yang umum di gunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari dokumentasi adalah analisis konten (content analysis) atau kajian isi yang berupa penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. ia merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.³⁰ Teknik ini digunakan karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis konten atau isi adalah; menentukan obyek yang akan dianalisis yakni bab-bab atau fashal dalam kitab *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain* yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter keluarga bagi pasangan suami

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),70.

²⁹ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terjemah: Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 274.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi*,220.

istri. Kemudian data yang ditemukan dianalisis secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah langkah tersebut selanjutnya akan dicari relevansi antara teori nilai pendidikan karakter dalam keluarga dengan data-data yang telah ditemukan dalam kitab *Syarah Uqūdu Al-Lujain Fī Bayāni Huqūqi Al-Zaujain*. Langkah terakhir adalah berusaha menemukan teori baru dengan data yang ada atau menguatkan teori-teori yang sudah ada.³¹

Adapun langkah-langkah dalam content analysis terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: 1) Merumuskan masalah penelitian 2) Melakukan studi pustaka 3) Menentukan unit observasi dan unit analisis 4) Menentukan sampel dan variabel 5) Membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean 6) Mengumpulkan data 7) Melakukan koding data 8) Mengolah data 9) Menyajikan data dan memberikan interpretasi 10) Menyusun laporan hasil penelitian.³²

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 360.

³² Rizal Hans, "Metode Analisis Kualitatif: Analisis Konten," diakses 30 Oktober 2022, <https://www.dqlab.id/metode-analisis-kualitatif-analisis-konten>.